

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia dan kebudayaan memiliki relasi yang sangat erat. Keduanya saling memberi dan memperkaya satu sama lain. Manusia menciptakan budaya, sedangkan budaya hadir sebagai cara manusia memberi makna pada hidupnya serta menjawab setiap tantangan hidup. Manusia dan budaya bersifat dinamis. Keduanya berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam peradaban manusia, termasuk budaya atau tradisi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak positif serentak dengan dampak negatif bagi kehidupan manusia tak terkecuali bagi keberadaan budaya. Hal ini menyebabkan dilema bagi sebagian masyarakat untuk mempertahankan atau membarui budaya sesuai dengan tuntutan zaman. Berhadapan dengan situasi ini, masyarakat dianjurkan untuk mawas diri dan melakukan refleksi kritis terhadap perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan

Term budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa budaya merupakan gabungan dua kata yaitu *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh kemampuan dan kekuatan budi manusia. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia lebih dipandang sebagai makhluk kultural daripada makhluk natural.² Selain itu, Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Raymundus Rede Blolong mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 130.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 124.

yang menjadi bagian utama diri manusia yang diwariskan dengan cara belajar.³ Kebudayaan menampilkan seluruh karakter dan kepribadian seorang manusia, sehingga kebudayaan dapat dimengerti sebagai jendela yang telah terbuka untuk memahami misteri manusia.⁴

Indonesia merupakan salah satu bangsa besar dengan kebudayaan yang kaya dan beraneka ragam. Kekayaan dan keanekaragaman budaya ini tampak dalam bahasa, kesenian daerah, sistem kepercayaan atau keyakinan, adat-istiadat dan pola perilaku masyarakat lainnya. Secara kuantitatif, berdasarkan laporan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tercatat sejak tahun 2009 hingga 2017 terdapat 7241 karya budaya, dan telah menetapkan 77 karya budaya di tahun 2013, 96 karya budaya di tahun 2014, 121 karya budaya di tahun 2015, 150 karya budaya di tahun 2016, dan 150 karya budaya di tahun 2017. Semuanya digolongkan sebagai warisan budaya non material Indonesia.⁵ Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat.

Adapun agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia secara resmi, yakni agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Awalnya, bangsa Indonesia menganut keyakinan Animisme dan Dinamisme, sebelum masuknya agama-agama. Hal ini terbukti dengan masih adanya masyarakat yang percaya dan yakin kepada roh-roh nenek moyang. Edward Burnet Tylor sebagaimana dikutip oleh Bernard Raho, menjelaskan bahwa agama hadir bersamaan dengan lahirnya kesadaran manusia akan adanya roh-roh atau jiwa-jiwa.⁶ Pada masyarakat sederhana, agama dan budaya memiliki relasi yang kuat. Mereka menimba makna dan

³ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2018), hlm. 60.

⁴ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina, India* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 243.

⁵ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Kemendikbud), *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2017* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 5.

⁶ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 50.

kekuatan dari agama agar terhindar dari segala yang jahat dan memperoleh sesuatu yang baik bagi hidup.

Dalam era modernisasi ini, tidak sedikit penduduk Indonesia mulai menghidupi budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Kebudayaan yang sudah melekat erat dalam masyarakat secara turun-temurun mengalami degradasi nilai dan makna. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan daerah. Di sisi lain, pemaknaan nilai budaya yang keliru justru mendorong masyarakat ke arah yang salah. Budaya tidak lagi menolong atau mendukung masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi menjadi batu sandungan untuk memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Materi menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan budaya. Kekayaan nilai dalam budaya digerus oleh derasnya pengaruh materialisme dan hedonisme. Sejatinnya, apabila dimaknai secara baik maka budaya akan menjadi kekuatan luar biasa yang membantu masyarakat untuk lebih solid dan militan dalam menghadapi arus zaman. Namun, jikalau masyarakat gagal menggali khazanah-khazanah dalam budaya, maka budaya hadir bukan lagi sebagai instrumen penolong melainkan sebagai alasan yang menyulitkan masyarakat. Kebudayaan tidak boleh membebaskan masyarakat dari nilai kemanusiaan.

Berhadapan dengan tawaran dan tantangan globalisasi, masyarakat budaya perlu bersikap kritis dan selektif. Disermen kebudayaan diakui Felix Baghi sebagai bagian penting yang membantu masyarakat untuk merefleksikan hidup agar tidak jatuh ke dalam disrupsi. Secara eksplisit Felix Baghi menulis:

Disermen kebudayaan bertujuan untuk memilih unsur-unsur dan nilai-nilai yang terbaik, menemukan gaya hidup, cara memiliki sesuatu, ekspresi ragam tindakan, ikhtiar menyatakan suatu kebenaran, tata kerama berbahasa, interaksi sosial, sistem ekonomi, dan pola hidup bermasyarakat. Disermen kebudayaan berkaitan dengan persoalan legitimasi.⁷

⁷ Felix Baghi, dkk, *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Anthropos* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 4.

Melalui refleksi kritis atas budaya dan tradisi, masyarakat mampu menyelami kemungkinan-kemungkinan warisan makna dan nilai yang tentunya dapat mengarahkan mereka ke masa depan yang lebih baik. Kebudayaan menolong masyarakat untuk sampai pada permenungan akan dirinya tentang segala sesuatu demi mencapai makna hidup yang harmonis dan kaya. Refleksi kritis yang dimaksud tidak boleh membebaskan masyarakat dari keberakaran pada unsur sejarah, sebab tradisi menghantar masyarakat kembali kepada warisan masa lampau.

Pengaruh positif dan negatif era globalisasi menyentuh semua lapisan masyarakat dan berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat yang beradat dan berbudaya. Kebudayaan yang merupakan hasil olahan hidup manusia mendapat pengaruh globalisasi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis tergerak hati untuk mempelajari dan meninjau kembali salah satu kebudayaan Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Kebudayaan tersebut berada di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Toda, Kecamatan Golewa. Kebudayaan yang dimaksud adalah budaya *bere dheko*. Masyarakat Toda mengakui bahwa budaya ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Budaya *bere dheko* juga terdapat di beberapa daerah lainnya di Kabupaten Ngada seperti di Kecamatan Aimere, Inerie, Jerebuu, Bajawa, So'a, dan Golewa Raya.

Secara harfiah, nomina *bere* berarti keranjang dan verba *bere* berarti mengalir. Sedangkan *dheko* artinya jinjing atau menggantungkan sesuatu pada bahu maupun kepala. Budaya ini terjadi pada saat upacara adat seperti *ka sa'o*, *ka nua*, dan upacara kematian. Masyarakat membawa serta barang-barang saat mengunjungi pemilik acara atau keluarga duka. *Bere* atau keranjang biasanya harus terisi penuh sebelum dijinjing atau dipikul. Pada umumnya, selain materi di dalam *bere*, masyarakat juga membawa serta hewan dan moke. Kaum wanita ditugaskan untuk membawa *bere* dan kaum pria mendapat tugas membawa hewan seperti babi atau kerbau dan moke. Budaya *bere dheko* mengungkapkan identitas orang Toda yang hidup dalam persekutuan komunitas yang kuat dan harmonis. Masyarakat Toda meyakini bahwa budaya ini merupakan salah satu cara mengikat tali persaudaraan dan kekeluargaan.

Akan tetapi budaya yang sarat makna dan nilai ini, dalam satu sisi justru menghantar masyarakat pada kesulitan ekonomi dan kemiskinan. Pergeseran nilai dan lemahnya sikap kritis masyarakat membentuk sebuah pemahaman baru. Mereka menilai *bere dheko* merupakan beban yang memperlambat kemajuan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Akibatnya budaya yang seharusnya menjadi inspirasi bagi masyarakat, akhirnya menyulitkan masyarakat dengan seperangkat aturan dan beban moral. Rasanya tidak berlebihan jika muncul penilaian bahwa masyarakat secara terpaksa berusaha memenuhi tuntutan dalam budaya ini karena perasaan dan takut dinilai buruk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bertolak dari kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk mempelajari lebih jauh dan mengkaji budaya *bere dheko* khususnya pada upacara kematian. Hal ini disebabkan karena budaya *bere dheko* yang diterapkan pada upacara kematian di wilayah Toda tidak menolong masyarakat. *Bere dheko* yang dilaksanakan malah membebani keluarga berduka. Pemberian materi berupa beras dan hewan dalam jumlah besar justru menimbulkan utang piutang bagi keluarga berduka karena mereka harus membalas pemberian tersebut jika peristiwa kematian terjadi pada pihak lain. Bahkan lebih parahnya lagi, beras atau hewan yang dibawa oleh para simpatisan atau keluarga, dimasak untuk perjamuan bersama dan sebagiannya dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Dalam praktiknya, semua *bere* yang dibawa oleh partisipan harus diisi kembali dengan nasi dan daging masak yang kemudian dibawa ke rumah masing-masing. Hal ini dipahami sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga yang tidak sempat hadir dalam peristiwa itu. Selain daging masak, partisipan juga membawa daging mentah yang dibagi dari hewan kurban bawaan. Pembagian daging mentah itu umumnya ditentukan oleh kesepakatan antara keluarga duka dan kerabat yang datang. Biasanya keluarga duka mendapat bagian dada sampai ke ekor sedangkan kerabat mendapat bagian dari dua kaki depan sampai ke kepala.

Penghayatan akan nilai luhur yang terkandung di dalam budaya *bere dheko* menjadi kurang bermakna karena benturan materi dan seremonial belaka. Semestinya,

orang mati atau keluarga berduka dalam konteks ini dipandang sebagai korban yang membutuhkan uluran tangan. Untuk itu, bantuan yang datang tidak boleh dicerai oleh konsep *do ut des*, memberi supaya diberi. Teladan orang Samaria dalam Injil Luk. 10:25-37 dapat dijadikan pegangan dan contoh yang patut dihidupi oleh masyarakat Toda dalam budaya *bere dheko* ini. Pemberian mesti berlandaskan asas solidaritas dan penghargaan yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penulis memilih judul: **MENINJAU BUDAYA *BERE DHEKO* PADA MASYARAKAT TODA DALAM PERSPEKTIF ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI (LUK. 10:25-37).**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana meninjau praktik budaya *bere dheko* pada masyarakat Toda dalam perspektif Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37)? Adapun beberapa rumusan masalah turunan yang ingin digali dalam tulisan ini, yaitu:

- (1) Bagaimana orang Toda memahami dan mempraktikkan budaya *bere dheko*?
- (2) Bagaimana kasih sejati dapat ditelaah dalam kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Injil Luk. 10:25-37?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Pertama, menjelaskan budaya *bere dheko* dalam masyarakat Ngadha umumnya dan masyarakat Toda khususnya.

Kedua, mendalami makna kasih dalam kisah orang Samaria yang murah hati dalam Injil Luk. 10:25-37.

Ketiga, untuk menyelami makna budaya *bere dheko* dengan mendapatkan inspirasi Sabda Tuhan dalam Injil Luk. 10:25-37 yang berisikan tentang Orang Samaria yang Murah Hati.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah:

Pertama, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang kebudayaan daerah, sehingga menjadi insan akademis yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Kedua, membantu masyarakat Toda untuk bersikap kritis agar mampu memaknai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *bere dheko*, sehingga masyarakat dapat menemukan solusi dan model pelaksanaan budaya yang tepat. Bantuan untuk solusi ini dapat ditelaah dengan inspirasi dari Injil Luk. 10:25-37.

Ketiga, sebagai bentuk dorongan kepada tokoh-tokoh adat, pemerintah, dan agen pastoral agar mampu memberi pencerahan kepada masyarakat dengan ide-ide atau gagasan yang membangun. Masyarakat butuh tokoh-tokoh kompeten yang dapat memberi pengaruh positif agar tidak tenggelam dalam pola pikir yang keliru tentang budaya sendiri.

Keempat, sebagai salah persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK).

1.5 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1.5.1 Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para responden di lapangan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Para responden merupakan tokoh-tokoh masyarakat, adat, dan pemerintah yang dianggap berkmpmpeten berkaitan dengan unsur-unsur penelitian. Sumber sekunder ini diperoleh dari artikel-artikel, dokumen, dan buku-buku di perpustakaan.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, penulis melakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung (via telepon) kepada narasumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh muda, demi mendapatkan informasi dan melengkapi data-data yang dibutuhkan. *Kedua*, penulis juga mendapatkan pengetahuan tentang budaya *bere dheko* melalui observasi dan pengamatan langsung. Observasi ini meliputi kondisi, peristiwa, objek dan aktivitas masyarakat Toda. *Ketiga*, melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh data-data yang berasal dari literatur buku, jurnal, dan data-data dari internet. Data-data ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan argumen-argumen dalam karya tulis ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memperoleh gambaran yang jelas dari karya tulis ini, penulis merangkumnya dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II, penulis mendeskripsikan budaya *bere dheko* masyarakat Toda secara umum serta menjelaskan secara singkat tentang kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan dari masyarakat Toda. Bab III, penulis mengangkat nilai-nilai luhur dalam ajaran Kristen, secara khusus melalui terang perikop injil, Orang Samaria yang Murah Hati dalam Luk. 10:25-37. Bab IV, penulis menghubungkan budaya *bere dheko* masyarakat Toda dan perspektif Orang Samaria yang Murah Hati. Kiranya pesan-pesan injil mampu membuka mata hati dan pikiran manusia, terutama masyarakat Toda untuk memahami budaya *bere dheko* dalam perspektif dan cara hidup yang baru. Bab V, merupakan bagian penutup dan saran.